

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Menulis

Bahasa tulis merupakan suatu jenis perekaman bahasa lisan. Di dalam pembelajaran bahasa, hal itu merupakan suatu proses keterampilan berbahasa yang kompleks, yang merupakan keterampilan berbahasa yang rumit dikuasai. Menulis sering pula dipandang berlebihan sebagai suatu ilmu dan seni, karena di samping memiliki aturan-aturan pada unsur-unsurnya, juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud, akan tetapi juga membuat penyampaian maksud tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan pembacanya.

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat (Akhadiah, 1988:2). Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa (Nurgiyantoro, 1987:273). Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan, 1985:21).

Pendapat lain mengatakan bahwa menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Suparno, 2008:1.3). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap dan keyakinan menggunakan lambang-lambang bahasa tertulis secara logis dan sistematis.

2.1.2 Tujuan Menulis

Ada sekian banyak tujuan menulis. Sehubungan dengan tujuan penulisan suatu tulisan, seorang ahli merangkumnya sebagai berikut:

a) *assignment purpose* (tujuan penugasan).

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

b) *altruistic purpose* (tujuan altruistik).

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c) *persuasive purpose* (tujuan persuasif).

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

- d) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan).

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

- e) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

- f) *creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

- g) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca (Hipple dalam Tarigan, 1985: 24-25).

Dari beberapa tujuan menulis diatas, menulis puisi termasuk tujuan menulis *creative purpose* (tujuan kreatif) yaitu bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian karena menulis puisi merupakan nilai-nilai kesenian.

2.1.3 Manfaat Menulis

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis. Kemanfaatan itu menurut Suparno (2008: 1.4) di antaranya dalam hal;

1. peningkatan kecerdasan;
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas;
3. penumbuhan keberanian;
4. pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

2.2 Pembelajaran Puisi

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis puisi. Anggapan bahwa untuk bisa menulis puisi siswa harus punya bakat menulis kurang tepat. Anggapan ini membuat sebagian siswa sangat takut jika diberi tugas menulis puisi. Menulis puisi termasuk salah satu keterampilan yang semua siswa dapat mempelajarinya.

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Puisi

Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Kata-kata yang digunakan berima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif (Waluyo, 2005: 1).

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) Penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks (Zulfahnur, 1998:79-80).

Puisi adalah buah pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair yang diekspresikan dengan media bahasa yang khas dan unik (Wetty, 2009:45).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Zulfahnur (1998:79-80), yang mengatakan bahwa puisi adalah ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik, yang secara padu dan utuh dipadatkan. Dikatakan padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa dikaitkan dengan unsur lainnya. Unsur-unsur tersebut adalah unsur batin dan unsur fisik. Unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya.

2.2.2 Unsur-Unsur yang Membangun Puisi

Unsur puisi sesungguhnya merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan, baik unsur dalam (imajinasi, emosi, bahasa) maupun unsur luar (objek seni) disintetiskan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur puisi tersebut terdiri dari tema, amanat, diksi, pengimajian, rima, dan majas.

1) Tema dan Amanat

Sebagai sastra fiksi, puisi memiliki tema dan amanat. Puisi mengandung suatu “subject matter” untuk dikemukakan atau ditonjolkan; dan hal ini tentu saja tergantung kepada beberapa faktor, antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, pendidikan sang penyair. Makna yang dikandung oleh “subject matter”, suatu puisi itulah yang dimaksud tema (Tarigan, 1985:10). Tema

merupakan ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi puisi yang mencerminkan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar dan dunia metafisis, yang diangkat penyair dari objek seninya (Zulfahnur, 1998:81).

Amanat atau pesan merupakan nasihat atau perintah secara halus dari penyair kepada pembacanya. Amanat dalam sebuah puisi dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Amanat atau pesan ini sengaja disampaikan oleh pengarang untuk pembaca. Sebuah pesan yang ingin disampaikan penyair pada pembaca disebut amanat puisi (Zulfahnur, 1998:81). Untuk dapat menyimak pesan-pesan penyair didalam puisinya pembaca mestilah dapat menangkap dan memahami makna lugas dan makna utuh dari puisi.

Makna lugas merupakan makna yang sebenarnya dari kata-kata yang tersurat (eksplisit) di dalam puisi. Makna utuh ialah makna makna keseluruhan dari puisi. Makna utuh dapat berupa pesan-pesan (seperti nilai-nilai kemanusiaan, moral, ide dan gagasan).

2) Diksi

Diksi (atau *diction*) berarti pilihan kata (Tarigan, 1985: 29). Penempatan serta penggunaan kata-kata dalam puisi dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Kata-kata yang dipergunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi nlebih cenderung pada makna denotatif. Konotasi atau nilai kata inilah justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada sesuatu puisi dengan tepat (Tarigan, 1985: 30). Kemampuan

memilih dan menyusun kata amat penting bagi penyair. Sebab, pilihan dan susunan kata yang tepat dapat menghasilkan :

1. Rangkaian bunyi yang merdu.
2. Makna yang dapat menimbulkan rasa estetis (keindahan).
3. Kepadatan bayangan yang dapat menimbulkan kesan mendalam.

Misalnya, kata-kata *aduhai, mega, berarak, teratak, musyafir, lata, beta, awan* yang terdapat dalam puisi Amir Hamzah yang berjudul *Buah Rindu II* kita ganti dengan sinonim-sinonimnya *wahai, awan, beriring, pondok, pengembara, hina, aku, embun*, yang sama denotasinya tetapi berbeda konotasinya, maka akan hilanglah keindahan puisi tersebut, dan efeknya akan berubah sama sekali.

3) Pengimajian (citraan)

Imaji adalah segala yang dirasakan atau dialami secara imajinatif (Tarigan, 1985: 30). Citraan/imaji adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang kongkrit dalam tatanan kata-kata puisi (Zulfahnur, 1998:81). Dalam karyanya, sang penyair berusaha sekuat daya agar penikmat dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh, bahkan kalau perlu mengalami segala sesuatu yang terdapat dalam puisinya.

4) Rima

Rima ialah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi (Zulfahnur, 2008:82). Ritme atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan rima atau sajak adalah persamaan bunyi (Tarigan, 1985: 34). Irama ialah pertentangan suara tinggi rendah, keras, lembut, panjang pendek, yang berulang-ulang dengan teratur (Husnan, 1987:29).

Di dalam puisi rima mempunyai fungsi menimbulkan irama yang merdu, sehingga memberi kesan estetik pada pendengaran dan perasaan. Selain itu rima berfungsi mengintensifkan dan menyatakan suasana yang digambarkan.

2.2.3 Jenis-Jenis Puisi

Bentuk-bentuk puisi, yaitu: puisi lama dan puisi baru. Puisi lama dan puisi baru memiliki jenis-jenis sebagai berikut.

2.2.3.1 Puisi Lama

Mantera, doa dan bidal dapat dianggap sebagai bentuk puisi lama yang paling tua. Sesudah itu bentuk puisi lama sebenarnya baru kita dapati, seperti: pantun, gurindam, syair dan sebagainya (Husnan, 1987: 32).

Ciri-ciri puisi lama menurut Husnan (1987: 32) adalah sebagai berikut:

1. bersifat statis dan terikat; (bentuk dan sajak tetap, terikat tidak berubah);
2. isinya bersifat didaktis dan religius;
3. kalimat-kalimatnya penuh dengan kata-kata pilihan (kata-kata lama atau kata-kata sukar), bahasa klise, yang lebih diutamakan daripada isinya;
4. merupakan kepandaian atau hasil bersama, mengutamakan kegotong-royongan, bukan perseorangan (karena itu “anonim”).

2.2.3.2 Puisi Baru

Menurut Krisnawati (2008: 7), puisi baru berdasarkan isinya:

1. Ode : puisi berisi pujian yang ditujukan kepada seseorang (tokoh), bangsa, atau perbuatan kemanusiaan;
2. Hymne : puisi berisi pujian yang ditujukan kepada Tuhan;
3. Elegi : puisi berisi duka nestapa (ratapan);

4. Epigram : puisi yang serba ringkas;
5. Satire : puisi berisi kecaman, ejekan dengan sindiran kasar;
6. Roman : puisi berisi kasih mesra, cinta kasih;
7. Balada : puisi berisi melukiskan suatu cerita atau kisah hidup.

Pada umumnya ciri-ciri puisi baru menurut Husnan (1987: 50) ialah:

1. tidak terikat oleh jumlah suku kata (jumlah suku kata pada tiap baris tidak tentu);
2. tidak terikat oleh sajak (ada yang bersajak sama, sajak silang, sajak peluk, sajak kembar, dan sebagainya, bahkan ada yang bersajak patah);
3. isinya berupa: pengucapan pribadi.

2.2.4 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Dalam menulis puisi ada beberapa langkah yang perlu dipelajari agar dihasilkan suatu puisi yang indah. Menurut Krisnawati (2008: 25) langkah-langkahnya yaitu:

1. menentukan tema,
2. memilih kata,
3. memilih gaya bahasa,
4. menentukan cara pengungkapan,
5. menentukan imaji atau daya bayang,
6. menyusun baris menjadi bait,
7. memeriksa lagi penggunaan kata dan gaya bahasa, serta
8. memberi judul.

2.3 Metode Pembelajaran

Di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai metode pembelajaran.

2.3.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara khas yang operasional yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan berpegang pada proses sistematis yang terdapat metode (Semi, 1987: 105). Selanjutnya, menurut Roestiyah (2008: 1) metode pelajaran adalah adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Pengertian lain ialah metode sebagai teknik menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

2.3.2 Fungsi Metode

Penggunaan teknik mengajar dalam pembelajaran ditinjau dari segi prosesnya menurut Winataputra (1997: 4.4) metode mengajar memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran.

- d. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.

2.3.3 Faktor Pemilihan Metode Mengajar

Ada beberapa faktor yang dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar menurut Djamarah (2010: 229-231) dasar pertimbangan itu bertolak dari faktor-faktor:

1. berpedoman pada tujuan;
2. perbedaan individual anak didik;
3. kemampuan guru;
4. sifat bahan pelajaran;
5. situasi kelas;
6. kelengkapan fasilitas;
7. kelebihan dan kelemahan.

2.3.4 Macam-Macam Metode Mengajar

Di dalam pengajaran bahasa beberapa metode yang umum dikenal dalam dunia pendidikan dan pengajaran, seperti metode ceramah, metode diskusi, metode latihan, metode pengajaran individual, pengajaran audio tutorial, metode simulasi, metode laboratorium, metode pengalaman lapangan (Semi, 1989: 118).

Selanjutnya, beberapa metode yang perlu dikuasai guru dalam mengatur strategi pembelajaran bahasa menurut Santosa (2009: 1.15), yaitu:

1. diskusi;
2. inkuiri;

3. sosiodrama atau bermain peran;
4. tanya jawab;
5. penugasan;
6. latihan;
7. bercerita;
8. pemecahan masalah;
9. karya wisata.

2.4 Metode Pelatihan

Seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya menulis puisi, bermain peran atau membaca puisi. Sebab itu di dalam proses mengajar belajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut

2.4 1 Pengertian Metode Pelatihan

Menurut Roestiyah (2008: 125) metode latihan atau drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Metode latihan yang disebut juga *metode training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode latihan juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode latihan juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Djamarah, 2010: 242).

2.4.2 Kelebihan Metode Pelatihan

Menurut Djamarah (2010: 242) metode latihan memiliki kelebihan sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat.
2. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
3. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

2.4.3 Kelemahan Metode Pelatihan

Selain memiliki kelebihan metode latihan juga memiliki kelemahan menurut Djamarah (2010:242) kelemahan metode latihan sebagai berikut.

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
4. Dapat menimbulkan verbalisme.

2.4.4 Langkah-Langkah Penggunaan Metode Pelatihan

Dalam praktiknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan

yang dipelajarinya. Langkah jenis kegiatan yang dapat dilakukan menurut Djamarah (2006: 104) adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan peralatan yang diperlukan.
2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar.
3. Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah).
4. Demontrasi proses atau prosedur itu oleh guru dan siswa mengamatinya.
5. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan (metode latihan).
6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan.
7. Guru bertanya kepada siswa.

2.5 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Dalam kegiatan belajar, berpikir, dan berbuat merupakan serangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sardiman (2006: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Pada proses pembelajaran tradisional, guru senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu pasif, yang dianggap botol kosong yang perlu diisi air oleh guru. Aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan jika diberi pertanyaan guru, menurut cara yang ditentukan guru, dan berpikir sesuai dengan yang digariskan guru. Sardiman (2006: 96) menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir.

Karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk beraktivitas. Aktivitas belajar memiliki arti luas yang meliputi aktivitas fisik (jasmani) dan aktivitas mental (rohani). Aktivitas fisik seperti mengerjakan sesuatu, menyusun inti sari pelajaran, membuat peta dan lain-lain memerlukan gerakan anggota badan, sedangkan aktivitas mental misalnya siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengucapkan pengetahuan atau dengan kata lain jika jiwanya bekerja atau berfungsi dalam proses pembelajaran.

Hamalik (1993: 24) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar yang dilakukan seorang berupa kegiatan mendengarkan, merenungkan, menganalisis, berpikir, membandingkan, dan menghubungkan dengan masa lampau. Kemudian Sardiman (2006: 101) menggolongkan aktivitas belajar berdasarkan pendapat Denrick dalam delapan golongan dan diuraikan seperti dibawah ini.

1. Aktivitas visual (*visual activities*), seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, memperhatikan orang bekerja.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), contohnya: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

5. Aktivitas menggambar (*drawing activities*), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. Aktivitas motorik (*motor activities*), yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, berternak.
7. Aktivitas mental (*mental activities*), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Aktivitas emosi (*emotional activities*), misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari delapan golongan aktivitas belajar berdasarkan pendapat Denrick di atas, aktivitas yang dapat menunjang siswa dalam menulis puisi melalui metode pelatihan dan selanjutnya akan dipakai sebagai observasi proses aktivitas siswa, peneliti mengacu pada aktivitas sebagai berikut.

1. Aktivitas visual, meliputi: membaca, dan memperhatikan.
2. Aktivitas lisan, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. Aktivitas mendengarkan, contohnya: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
4. Aktivitas menulis, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
5. Aktivitas emosi, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.